

REPRESENTASI REMAJA DALAM SERIES *ADOLESCENCE* (2025)

Nikita Audia Pradita, Muhammad Bayu Widagdo, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani

nikitapradita4@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof Soedarto, SH. Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 74607

Faksimile (024) 746504 Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Adolescence is a crucial stage of development characterized by complex physical, psychological, and social changes. During this period, adolescents are expected to begin behaving more maturely; however, they often do not possess full autonomy over themselves. This condition makes adolescents vulnerable to unequal power relations and social discrimination, one of which appears through negative stereotypes portraying them as problematic, emotional, rebellious, and difficult to manage. Such perceptions are further reinforced through media representations, including films and television series. One series that explores adolescent issues is *Adolescence* (2025), a British psychological crime series that portrays adolescent characters through various social and emotional conflicts. Therefore, this study aims to examine how adolescents are represented in the series *Adolescence* (2025).

This study employs a qualitative approach using John Fiske's semiotic analysis method, which consists of three levels of coding: the level of reality, the level of representation, and the level of ideology. The findings reveal that adolescents are portrayed as unequal through various aspects, including behavioral dominance, camera techniques, camera angles, lighting, narrative, and other cinematic elements. Adolescents are also negatively represented as emotional, difficult to control, withdrawn, and vulnerable to violent behavior. Furthermore, adolescents are depicted as a social group that is controlled and excessively regulated, as reflected in the dominance of adult authority across various aspects of adolescent life.

Based on these findings, it can be concluded that *Adolescence* (2025) tends to strongly emphasize the negative aspects of adolescence. The series has the potential to normalize stereotypes that problematic behavior is an inherent characteristic of adolescents. However, the series also offers criticism of the overly simplistic ways society and adults perceive adolescents.

Kata Kunci: Adolescent Representation, *Adolescence* (2025), John Fiske's Semiotic Analysis.

ABSTRAKSI

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang krusial karena ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang kompleks. Pada rentang usia remaja, individu dituntut untuk mulai bersikap dewasa, namun sering kali belum memiliki otoritas penuh atas dirinya. Kondisi tersebut menyebabkan remaja rentan mengalami ketimpangan relasi kuasa dan diskriminasi sosial, salah satunya melalui stereotip negatif yang menggambarkan remaja sebagai kelompok bermasalah, emosional, memberontak, dan sulit diatur. Pandangan tersebut turut diperkuat melalui representasi media, termasuk film dan series. Salah satu series yang

mengangkat tema remaja adalah *Adolescence* (2025), sebuah series *psychological crime* asal Inggris yang menampilkan karakter remaja melalui berbagai konflik sosial dan emosional. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi remaja dalam series *Adolescence* (2025).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika John Fiske pada tiga level pengkodean yaitu: level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Remaja digambarkan tidak setara dapat dilihat melalui berbagai aspek, yaitu dominasi perilaku, teknik pengambilan gambar, sudut pandang kamera, pencahayaan, narasi dan lainnya. Remaja masih digambarkan secara negatif, yaitu ditanamkan sebagai kelompok sosial yang emosional, sulit diatur, tertutup, dan rentan terhadap perilaku kekerasan. Remaja juga digambarkan sebagai kelompok sosial yang dikuasai dan sebagai objek yang perlu diatur dan dikontrol secara berlebihan. Hal ini terlihat dari dominasi otoritas orang dewasa dalam berbagai aspek kehidupan remaja.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa series *Adolescence* (2025) memiliki kecenderungan dalam menampilkan sisi negatif remaja yang masih kuat. Series ini berpotensi menormalisasi stereotip bahwa perilaku bermasalah merupakan karakter yang melekat secara alami pada remaja. Namun, series ini juga menghadirkan kritik terhadap cara masyarakat dan orang dewasa dalam memandang remaja yang terlalu sederhana.

Kata Kunci: Representasi Remaja, *Adolescence* (2025), Analisis Semiotika John Fiske

PENDAHULUAN

Adolescence atau masa remaja adalah masa usia kehidupan yang menarik dan sangatlah krusial, karena bagi sebagian besar remaja pada rentang usia 12-16 tahun merupakan tahun kehidupan yang penuh dengan kejadian dan peristiwa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan (Izzani et al., 2024). Menurut Hurlock (2015) dalam (Ardiansyah & Kurniawati, 2025) remaja mengalami perubahan kondisi secara signifikan pada fisik, emosional, dan sosial. Remaja juga memiliki tugas-tugas perkembangan yang difokuskan dalam upaya untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa, seperti mampu menerima keadaan dirinya, memahami peran seks/jenis kelamin, mengembangkan kemandirian emosional dan ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang dibutuhkan dalam melakukan peran sebagai anggota masyarakat,

menginternalisasi nilai-nilai moral, dan merencanakan masa depan (M.Pd, 2023).

Sejak konsep “*storm and stress*” diperkenalkan oleh G. Stanley Hall pada tahun 1904, masyarakat barat sering menganggap masa remaja merupakan fase yang penuh dengan topan dan tekanan yang ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati (Santrock, 1987). Remaja tidak lagi dianggap sebagai anak-anak, tetapi juga belum bisa dianggap dewasa. Sehingga masa remaja merupakan fase yang secara sosial di konstruksikan dan ditempatkan dalam posisi “di antara” atau liminal. Stereotip seperti itu dapat menimbulkan masalah, seperti yang peneliti Joseph Adelson (1979) ungkapkan mengenai “*Adolescence generalization gap*”, yaitu generalisasi tentang remaja yang terus berkembang karena informasi mengenai kelompok remaja yang terbatas tetapi sangat terlihat (Santrock, 1987).

Remaja seringkali menghadapi serangkaian stereotip, prasangka, dan diskriminasi yang lebih unik daripada anak-anak dan orang dewasa (Wray-Lake et al., 2026). Stereotip negatif terhadap remaja sangatlah beragam, seperti orang dewasa seringkali melihat remaja sebagai individu yang lebih bermasalah, suka memberontak, emosi yang tidak stabil, kurang hormat, lebih mementingkan diri sendiri, lebih asertif, dan lebih berpetualang daripada mereka (Santrock, 1987). Prasangka dan stereotip negatif dalam masyarakat mengenai remaja tidak hanya disebabkan oleh pengalaman pribadi mereka tetapi juga diperkuat oleh penggambaran remaja dalam media seperti film. Seringkali film menampilkan realitas kehidupan remaja sebagaimana masyarakat memandang mereka, yaitu melalui alur cerita yang menggambarkan masa remaja sebagai suatu fase kehidupan yang berkaitan dengan perilaku menyimpang, komunikasi antar teman, dan hubungan dengan orang tua (PERMANA, 2019). Penggambaran remaja seperti ini dapat memunculkan kesan negatif terhadap kelompok remaja itu sendiri. Akibatnya, bukan hanya masyarakat yang memiliki pandangan negatif terhadap remaja, tetapi juga bagaimana remaja memandang diri mereka sendiri.

Salah satu series yang mengangkat tema tentang remaja adalah series *Adolescence* yang rilis pada 13 Maret 2025 melalui layanan streaming film Netflix. Dilansir dari TIME (Waxman, 2025) series *Adolescence* (2025) menceritakan mengenai kehilangan masa remaja yang tragis yaitu Jamie Miller (Owen Cooper), seorang remaja berusia 13 tahun. Series ini mengisahkan tentang Jamie yang ditangkap atas tuduhan pembunuhan terhadap Katie Leonard yaitu teman sekelasnya. Menurut

IMBD.com, series *Adolescence* telah meraih kesuksesan penonton yang signifikan dengan mendapat *rating* 8,2/10 melalui *voting* dari kurang lebih 1.500 pengguna IMBD (*Adolescence*, 2025). Dari *rating* tersebut menandakan bahwa series ini sukses dipasarkan dan terbukti banyak yang tertarik dengan series ini dan sukses di pasaran sehingga series ini berhasil menempati peringkat teratas Netflix di berbagai negara.

Series *Adolescence* (2025) menjadi lebih berkesan bagi penonton karena pada setiap episodenya menggunakan gaya pengambilan gambar dengan teknik *one-shot* atau pengambilan gambar tunggal panjang terus-menerus tanpa potongan dan tanpa edit. Penggunaan teknik sinematografi *single shot cinema* dalam pengambilan gambar pada series ini memberikan kesan keterlibatan emosional yang intens dari adegan demi adegan ke penonton (Kurniawan & Setiawan, 2025).

Permasalahan tentang penggambaran karakter remaja dalam series *Adolescence* merupakan adanya kecenderungan untuk melihat sisi negatif remaja masih sangat kuat melalui series ini. Menurut penelitian dari (shakunthala, 2013) representasi media yang menampilkan stereotip remaja secara berlebihan memiliki dampak signifikan pada perkembangan dan proses sosialisasi remaja. Remaja sangat rentan dalam menyerap pesan-pesan dalam media, hal ini dapat membentuk cara pandang terhadap mereka sendiri atau orang lain berdasarkan representasi tersebut. Paparan terhadap stereotip yang bias atau merugikan dapat membentuk keyakinan, sikap, dan perilaku mereka, yang pada akhirnya dapat berpotensi untuk memperkuat diskriminasi dan pengucilan. Oleh karena itu penting untuk menyediakan penggambaran remaja

dalam media yang beragam dan positif untuk mendorong nilai-nilai toleransi, memahami realitas remaja secara utuh, dan mendorong inovasi serta perubahan sosial.

Misrepresentasi remaja yang ada dalam series *Adolescence* yang seringkali muncul adalah penggambaran karakter remaja yang selalu ditampilkan sebagai kelompok yang memiliki citra negatif, dianggap berbahaya, dan diperlakukan tidak adil oleh otoritas dewasa dalam struktur teks dalam series *Adolescence*, contohnya melalui karakter utama remaja dalam series ini yaitu Jamie Miller merupakan remaja yang melakukan pembunuhan terhadap Katie. Kesalahan representasi terjadi karena adanya generalisasi yang diterapkan secara tidak adil kepada kelompok remaja dalam series ini. Hal ini terlihat dari salah satu adegan dari episode dua dan empat, yaitu melalui kalimat dalam dialog yang dilontarkan karakter dewasa yang ditujukan kepada karakter remaja yaitu, “*anak-anak ini sulit diatur*” dan “*kita tidak bisa berbuat apa-apa, zaman sekarang semua anak begitu*”. Ketidakadilan dalam penggambaran remaja juga terlihat sudut pandang narasi, dimana dominasi sudut pandang yang digunakan adalah perspektif otoritas karakter dewasa.

Adegan yang menampilkan stereotip negatif remaja dalam series *Adolescence* tidak hanya akan memperkuat pandangan tentang remaja yang dianggap sebagai kelompok manusia yang dianggap bermasalah, tidak bisa mengontrol emosi, suka mengganggu, egois, impulsif, dan tidak bertanggung jawab namun juga dapat memengaruhi bagaimana remaja memandang diri mereka sendiri.

Menurut Ardianto et al., 2017 dalam (Laminto, 2024) film merupakan bentuk

dari media komunikasi massa yang populer dan menjadi sarana untuk menyampaikan pesan atau makna tersirat ataupun tersurat kepada audiens. Media tidak hanya menjadi sumber realitas bagi individu, tetapi juga bagi suatu kelompok dan masyarakat untuk mendapat gambaran dan citra dari realitas sosial (PERMANA, 2019). Media massa seperti film juga dapat menyuguhkan dan mengonstruksi realitas dengan maksud dan tujuan tertentu. Representasi kehidupan remaja menjadi objek yang menarik untuk dibahas pada konteks media massa, karena masa remaja merupakan fase yang unik dan penuh tantangan (Wahyuningratna & Putri, 2023). Pada konteks film remaja, remaja cenderung dikaitkan dengan wacana identitas yang memotret proses konsep pencarian identitas diri atau konsep diri oleh para remaja (Dyanutami, 2015). Menurut penelitian dari (Jin, n.d., 2025) film remaja seharusnya dapat menggambarkan pengalaman masa remaja yang bersifat universal maupun spesifik. Oleh karena itu, film remaja bukan hanya sekedar hiburan, tetapi film ini diharapkan mampu untuk menantang stereotip, memberikan ruang bagi suara yang kurang terwakili, dan mendorong penonton untuk lebih terbuka terhadap keberagaman dengan menggabungkan pengalaman remaja yang bersifat umum dan unik sehingga dapat menciptakan pemahaman pengalaman mengenai kehidupan remaja dan memperluas cara kita memandang masa remaja. Dalam series *Adolescence* (2025) Jamie Miller digambarkan sebagai seorang remaja biasa, tetapi sebenarnya dia terjerumus dalam subkultur *online* yang berbahaya yang menyebabkan dia melakukan tindakan kekerasan.

Semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk melihat keterkaitan antara

tanda dan makna serta bagaimana tanda dikombinasikan menjadi suatu kode. Penelitian ini mengimplementasikan analisis semiotika untuk mengetahui bagaimana series *Adolescence* menggambarkan remaja melalui produksi tanda dan simbol dan bagaimana pemaknaannya dalam mempertahankan gagasan atau ideologi tertentu mengenai remaja. Analisis semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori semiotika John Fiske yang mengkaji pemaknaan terhadap tanda melalui tiga level yaitu level realitas, representasi, dan ideologi.

RUMUSAN MASALAH

Salah satu series yang mengangkat tema tentang remaja adalah series *Adolescence*, series ini bergenre *psychological crime* yang rilis pada 13 Maret 2025 melalui layanan streaming film, Netflix. Representasi kehidupan remaja dalam series ini menjadi objek yang menarik untuk dibahas pada konteks media massa, karena masa remaja merupakan fase yang unik dan penuh tantangan. Film remaja seharusnya diharapkan mampu untuk menantang stereotip, memberikan ruang bagi suara yang kurang terwakili, dan mendorong penonton untuk lebih terbuka terhadap pemahaman mengenai kehidupan remaja. Namun, terdapat kecurigaan mengenai bagaimana penggambaran karakter remaja dalam series *Adolescence*, yaitu apakah penggambaran remaja dalam series ini terdapat kecenderungan yang kuat untuk melihat sisi negatif remaja. Misrepresentasi remaja dalam series ini seringkali muncul melalui penggambaran karakter remaja yang selalu ditampilkan sebagai kelompok yang memiliki citra negatif, dianggap berbahaya, dan diperlakukan tidak adil oleh otoritas dewasa

dalam struktur teks dalam series *Adolescence*. Ketidakadilan dalam penggambaran remaja juga terlihat sudut pandang narasi, dimana dominasi sudut pandang yang digunakan adalah perspektif orang dewasa yang menunjukkan ideologi yang berkembang dalam masyarakat.

Selain itu, penggunaan teknik sinematografi *single shot cinema* dalam pengambilan gambar pada series ini memberikan kesan keterlibatan emosional yang intens dari adegan demi adegan ke penonton. Oleh karena itu, untuk dapat memahami pesan yang terkandung dalam film seperti teks dan visual film, penelitian ini mengimplementasikan teori semiotika John Fiske untuk mengetahui bagaimana tanda dan simbol diproduksi dalam series *Adolescence* untuk mengkomunikasikan gagasan atau ideologi tertentu mengenai remaja.

TUJUAN MASALAH

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ideologi dominan yang terdapat dalam series *Adolescence* (2025) melalui produksi berbagai tanda dan simbol dalam penggambaran remaja.

KERANGKA TEORI

Teori Representasi

Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi merupakan cara untuk menyampaikan pesan pada orang lain dengan penggunaan bahasa. Representasi tak hanya sebuah cermin pasif dari realitas, namun suatu proses aktif yang membentuk makna melalui simbol, tanda, dan bahasa yang dimaknai secara kolektif oleh masyarakat. Representasi mencakup berbagai media simbolik seperti gambar,

suara, teks, dan simbol. Makna tak tergantung pada objek, tetapi dibentuk oleh sistem representasi dalam budaya (Pinkan et al., 2025). Representasi pada media seperti film digunakan untuk mengkonstruksi realitas dan menormalisasikan perspektif atau ideologi tertentu. Sehingga representasi pada media menampilkan realitas dari individu atau suatu kelompok tertentu berdasarkan pandangan yang dianggap dominan atau umum.

Sistem representasi terdapat dua proses yang terdiri dari proses representasi mental dan proses melalui bahasa. Representasi mental adalah proses dimana segala sesuatu dihubungkan dengan seperangkat konsep yang ada dipikiran kita. Representasi melalui bahasa yaitu proses yang mengaitkan konstruksi makna dengan suatu proses. Konsep yang terdapat di pikiran seseorang harus dijabarkan dalam bahasa yang universal dan mengaitkan konsep dalam bahasa tertulis, bahasa tubuh, dan bahasa visual seperti foto.

Teori Semiotika

Teori semiotika John Fiske merupakan sarana atau alat analisis untuk mamahami bagaimana sistem tanda pada dalam media membentuk suatu makna. Realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode pada tayangan media, tetapi juga diolah oleh penonton dengan alat indera sesuai dengan referensi yang telah dimiliki, hal tersebut membuat sebuah kode dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap orang. Setiap orang dapat berbeda memahami sebuah makna dalam tayangan media sesuai dengan latar belakang, budaya, kelas sosial, dan lainnya (Vera, 2024 dalam (Nurhayati, 2018). Semiotika dipahami sebagai studi yang mengkaji sistem tanda dan bagaimana makna dikonstruksikan dan

dikomunikasikan melalui teks media. Fokusnya adalah hubungan antara tanda dan makna yang diciptakan dalam praktik komunikasi masyarakat.

Menurut John Fiske, peristiwa yang ditampilkan pada tayangan media telah dikonstruksi melalui kode-kode sosial yang dikelompokkan menjadi tiga level (Codes of Television), yaitu:

1. level realitas, Unsur-unsur yang ditandakan (*encoded*) sebagai realitas yaitu seperti pakaian, perilaku, percakapan, gesture, suara, aktor, ekspresi.
2. level representasi, meliputi kode teknis dari kamera (*camera*), pencahayaan (*lighting*), musik (*music*), dan suara (*sound*). Pada tahap ini juga mentransmisikan kode representasi dengan cara konvensional dan membentuk representasi dari narasi, karakter, aksi, konflik, dialog, latar dan lainnya.
3. level ideologi, adalah level terakhir, dimana unsur-unsur sebelumnya diorganisasikan dan dikelompokkan pada kode-kode ideologis seperti ras, agama, budaya dan hierarki sosial (Ariffananda & Wijaksono, 2023).

Masa Remaja

Remaja merupakan masa perkembangan transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini perubahan yang terjadi mencakup perubahan biologi, kognitif, dan sosial emosional (Remaja, A. H. P., 2023). Anak-anak yang berada pada usia 12 atau 13 tahun sampai dengan usia 19 tahun sedang dalam pertumbuhan yang mengalami masa remaja. Masa remaja dapat disebut sebagai periode "*storm and drang*". Hal ini diakibatkan

karena mereka mengalami fase yang penuh konflik dan perubahan suasana hati sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat (Izomi et al., 2024).

Remaja sebenarnya tidak memiliki tempat yang jelas, dimana mereka tidak dapat digolongkan sebagai anak-anak, tetapi juga belum bisa dikategorikan sebagai orang dewasa. Terdapat tugas-tugas pada saat masa perkembangan masa remaja yang difokuskan dalam upaya meninggalkan sikap-sikap dan perilaku kekanak-kanakan dan usaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Tugas-tugas perkembangan remaja yang penting yaitu:

1. Mampu menerima keadaan dirinya
2. Memahami peran seks/jenis kelamin
3. Mengembangkan kemandirian emosional dan ekonomi
4. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang dibutuhkan dalam melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
5. Menginternalisasi nilai-nilai moral
6. Merencanakan masa depan.

Pada masa remaja awal, terdapat gejala yang disebut dengan gejala fase negatif. Gejala negatif biasanya terjadi pada akhir periode pubertas. Adapun ciri khas pada masa remaja awal yang tidak dimiliki masa-masa yang lain, yaitu:

1. Tidak stabilnya emosi
2. Lebih menonjolnya sikap dan moral
3. Mulai sempurnanya kemampuan mental dan kecerdasan
4. Mbingungkannya status

5. Banyaknya masalah yang dihadapi

6. Masa yang kritis

Karakteristik umum pada masa perkembangan remaja yaitu mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga mereka sering ingin mencoba-coba, mengkhayal, merasa gelisah, dan berani bertindak menentang jika mereka merasa disepelkan atau “tidak dianggap”. Oleh karena itu sangat diperlukan keteladanan, konsistensi, dan komunikasi yang tulus dari orang dewasa. Seringkali remaja melakukan tindakan menurut normanya sendiri, hal ini karena mereka sering menyaksikan ketidakkonsistenan di masyarakat yang dilakukan oleh orang dewasa atau orang tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis semiotika. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui layanan streaming film Netflix yang menampilkan series *Adolescence* dan data sekunder yaitu pendukung yang didapatkan dari literatur. Teknik analisis data yaitu analisis semiotika John Fiske.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis yang telah dilakukan pada bab tiga, melalui 21 adegan terpilih dari series *Adolescence* (2025) menunjukkan adanya ideologi *adulthood*. Series ini merepresentasikan ketimpangan relasi kuasa antara remaja dan orang dewasa melalui dominasi stereotip negatif, kontrol sosial, dan pembatasan otonomi remaja. Pada series *Adolescence* menunjukkan bagaimana remaja diposisikan sebagai kelompok yang emosional, bermasalah, dan membutuhkan pengawasan.

1. Remaja Diposisikan Tidak Setara

Kesetaraan dapat dipahami sebagai sifat yang sejajar atau memiliki tingkatan yang sama, tidak ada yang kurang atau lebih diantara satu dengan yang lainnya (Adiyatma et al., 2024). Remaja diposisikan tidak setara dalam series *Adolescence* diperlihatkan dengan dominasi perilaku atau tindakan kekerasan yang dilakukan oleh karakter remaja, baik dalam bentuk kekerasan emosional seperti perundungan dan intimidasi, maupun kekerasan fisik seperti pemukulan hingga tindakan kriminal seperti pembunuhan. Pengulangan adegan-adegan yang menampilkan konflik dan agresivitas ini membangun pola representasi yang konsisten, sehingga kekerasan tidak lagi diposisikan sebagai penyimpangan, melainkan sebagai dinamika yang lazim dalam kehidupan remaja. Tindakan kekerasan menjadi bagian penting dalam narasi series ini, terlihat dari penggambaran tokoh utama Jamie Miller yang digambarkan sebagai remaja yang terlibat dalam kasus pembunuhan terhadap Katie. Penggambaran tersebut memperlihatkan bagaimana tindakan kekerasan membentuk representasi kehidupan remaja dalam series *Adolescence*. Perilaku kekerasan tidak hanya ditampilkan sebagai peristiwa kriminalitas ekstrem seperti pembunuhan, namun juga muncul dalam bentuk seperti perundungan di lingkungan sekolah, konflik antar teman sebaya, dan agresivitas pada karakter remaja. Representasi tersebut secara tidak langsung membangun narasi bahwa masa remaja merupakan fase kehidupan yang identik dengan konflik, ketidakstabilan emosi, dan kecenderungan melakukan kekerasan. Akibatnya, perilaku yang seharusnya dipahami sebagai tindakan problematis justru tampak dinormalisasi

sebagai bagian alami dari proses tumbuh kembang remaja.

Posisi remaja sebagai kelompok yang dipandang bermasalah juga diperkuat melalui kombinasi teknik pengambilan gambar, sudut pandang kamera, serta pergerakan kamera tersebut. teknik pengambilan gambar yang sering hadir secara berulang adalah *close-up* dan *medium shot*. Sedangkan sudut pandang kamera yang sering digunakan adalah *eye level* dan *low angle*. Penggunaan teknik pengambilan gambar *close-up* dan *medium shot* dimana wajah karakter remaja ditampilkan secara dekat, memperlihatkan detail ekspresi memperjelas dalam menunjukkan emosi dan ekspresi pada tokoh remaja yang ingin disampaikan kepada penonton, seperti ekspresi seperti cemas, tidak nyaman, serius, acuh, marah, dan sedih, hal ini menunjukkan bahwa remaja direpresentasikan sebagai subjek yang kompleks secara emosional. Selanjutnya terdapat dominasi penggunaan sudut pandang *low angle* dalam menyoroti karakter remaja dari posisi yang lebih rendah. Penggunaan *low angle* bertujuan untuk memberikan kesan dominasi dan intimidasi pada karakter remaja. Dalam konteks representasi visual, sudut pandang *low angle* dapat memperkuat kesan intimidatif dan agresif bahwa karakter remaja, sehingga mempertegas citra remaja sebagai individu yang memiliki potensi ancaman dan perilaku menyimpang. Representasi ini diperkuat oleh sudut pandang narasi yang didominasi oleh perspektif orang dewasa, sehingga pengalaman remaja tidak sepenuhnya ditampilkan secara utuh. Remaja sering diposisikan sebagai objek pengamatan yang bermasalah daripada subjek yang memiliki suara dan pengalaman yang beragam.

Melalui teknik pencahayaan yaitu dengan teknik *low key lighting*, di mana pencahayaan seperti ini membangun atmosfer yang suram, tegang, dan penuh ketidakpastian, sehingga memperkuat kesan bahwa karakter remaja berada dalam situasi emosional yang tertekan dan penuh konflik. Teknik pencahayaan ini semakin mempertegas representasi remaja sebagai kelompok yang dekat dengan masalah, tekanan psikologis, dan perilaku destruktif.

Melalui dominasi narasi kekerasan serta dukungan teknik sinematografi tersebut, series *Adolescence* cenderung merepresentasikan remaja sebagai kelompok sosial yang emosional, agresif, dan rentan melakukan kekerasan. Representasi ini menunjukkan adanya posisi yang tidak setara antara remaja dan kelompok sosial lainnya, khususnya orang dewasa, karena remaja lebih sering dipandang sebagai sumber masalah dibanding sebagai individu yang sedang mengalami proses perkembangan sosial dan emosional. Akibatnya, series ini berpotensi menormalisasi stereotip bahwa perilaku bermasalah merupakan karakter yang melekat secara alami pada remaja.

2. Pandangan Negatif Remaja Secara Sosial

Stereotip merupakan bentuk penilaian atau pandangan negatif yang ditujukan kepada kelompok tertentu berdasarkan identitas dan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut (Byrne (2004:213). Dalam konteks remaja, stereotip sering kali muncul melalui anggapan bahwa remaja merupakan kelompok yang emosional, sulit diatur, serta rentan melakukan perilaku menyimpang.

Dalam series *Adolescence*, pandangan negatif terhadap remaja

ditunjukkan melalui representasi karakter-karakter remaja yang cenderung dikaitkan dengan ketidakstabilan emosi, krisis identitas, dan perilaku agresif. Karakter Jamie Miller digambarkan mengalami tekanan psikologis yang diakibatkan dari pengalaman sosial di lingkungannya, seperti perundungan, kebutuhan akan pengakuan dari teman sebaya, dan kesulitan dalam mengekspresikan emosi. Kondisi tersebut kemudian ditampilkan sebagai faktor yang memengaruhi munculnya perilaku agresif pada diri Jamie. Dengan demikian, series ini memperlihatkan bahwa konflik emosional dan tekanan sosial pada masa remaja dapat berkembang menjadi perilaku menyimpang.

Selain itu, karakter remaja dalam series ini seperti Ryan, Jade, dan Fredo cenderung digambarkan memiliki emosi yang tidak stabil, mudah marah, serta kesulitan dalam mengelola tekanan sosial. Representasi tersebut diperkuat melalui aspek visual seperti ekspresi wajah yang tegang, gestur tubuh yang agresif, serta teknik pengambilan gambar *close-up* dan *medium shot* yang menyorot kondisi emosional karakter secara intens. Penggunaan teknik visual tersebut membuat emosi remaja menjadi pusat perhatian penonton, sehingga memperkuat kesan bahwa remaja identik dengan konflik psikologis dan perilaku agresif. Akibatnya, remaja direpresentasikan sebagai kelompok yang secara inheren rentan terhadap penyimpangan dan ketidakstabilan emosi.

Pandangan negatif mengenai remaja juga terlihat pada adegan ketika interaksi karakter orang dewasa yaitu pada adegan 31. Pada adegan 31 adalah percakapan antara Inspektur Bascombe dengan guru sejarah Jamie Miller yang membahas mengenai bagaimana Jamie ketika di sekolah. Guru tersebut merespon pertanyaan Inspektur

Bascombe dengan acuh dan berkata, “*Ya, tapi aku guru sejarah, aku tak kerap mengajarnya. Aku tak mungkin tahu, anak-anak ini sulit diatur. Apa yang harus aku lakukan?*”, kalimat tersebut menunjukkan bahwa guru sebagai otoritas dewasa memnadang remaja sebagai kelompok yang sulit diatur dan bermasalah di lingkungan sekolah. Sedangkan pada adegan 64, memperlihatkan percakapan antara orang tua Jamie yang membahas mengenai perilaku Jamie ketika di rumah yaitu sering mengurung diri di kamar, selalu menghabiskan waktu di depan komputer, dan perilaku Jamie yang tertutup. Eddie Miller mengatakan jika, “*Kita tak bisa berbuat apa-apa, zaman sekarang semua anak begitu kan. Kita tak tahu tontonan mereka di kamar, mungkin film porno atau apapun. Tahu maksudku? Kita tidak bisa mengawasi mereka setiap saat, mustahil.*” Hal ini juga menunjukkan adanya generalisasi perilaku bermasalah remaja.

Pada adegan 35 ketika Inspektur Bascombe sedang membicarakan mengenai kasus Jamie dengan Adam Bascombe selaku anaknya, dimana adegan ini menunjukkan labelling terhadap remaja melalui pandangan otoritas dewasa. Pada adegan ini Inspektur Bascombe sulit memahami bahwa simbol seperti *red pill*, *80/20*, atau *incel* dapat menjadi bentuk perundungan serius dengan berkata, “*Ini agak berlebihan...*”, “*Semua berasal dari dua simbol...*”. dialog tersebut menunjukkan bahwa persoalan sosial remaja dianggap tidak serius, seolah remaja terlalu dramatis atau terlalu sensitif. Hal ini mewakili mengenai bagaimana masyarakat memandang pengalaman sosial remaja sebagai sesuatu yang kurang valid atau tidak penting.

Melalui berbagai penggambaran tersebut, series *Adolescence* cenderung

merepresentasikan remaja sebagai kelompok sosial yang emosional, sulit dikendalikan, dan rentan terhadap perilaku menyimpang. Pengulangan representasi seperti ini berpotensi memperkuat stereotip negatif terhadap remaja di masyarakat, sehingga kenakalan, ketidakstabilan emosi, dan perilaku bermasalah tampak sebagai karakter alami yang melekat pada fase remaja. Akibatnya, remaja tidak hanya dipandang sebagai individu yang sedang mengalami proses perkembangan, tetapi juga sebagai kelompok sosial yang perlu diawasi dan dicurigai oleh lingkungan sekitarnya.

3. Remaja Sebagai Kelompok yang dikuasai

Orang dewasa sering menggunakan kekuasaan dan otoritas mereka terhadap remaja dengan cara yang membuat remaja sulit melawan atau menyampaikan pendapatnya. Orang dewasa memiliki posisi yang lebih kuat sehingga dapat mengontrol, mengatur, dan menentukan banyak hal tanpa mempertimbangkan pendapat remaja. Representasi remaja dalam series *Adolescence* menempatkan remaja sebagai objek yang perlu diatur dan dikontrol secara berlebihan. Hal ini terlihat pada adegan 42 ketika Jamie menceritakan hubungannya dengan ayahnya, terdapat dialog di mana Jamie berkata, “*Dia tidak tahu. Dia tahu aku tak menggemari olahraga. Dia mengikutkanku sepak bola. Ada pertandingan sepak bola tiap Sabtu. Dia menyemangatiku, tapi jika permainanku payah, dia berpaling begitu saja.*”, dialog tersebut menunjukkan kontrol yang dilakukan oleh ayahnya terhadap Jamie. Ayah Jamie membuat keputusan untuk mengikutkan Jamie pertandingan sepakbola padahal tahu Jamie tidak menggemari kegiatan olahraga. Jamie tidak diberi

kesempatan untuk memilih atau mengambil keputusan mengenai hal tersebut.

Selain itu, remaja direpresentasikan sebagai kelompok sosial yang dikuasai dan perlu dikontrol terlihat melalui penggambaran lingkungan sosial remaja, khususnya sekolah, yang ditampilkan sebagai ruang sosial yang penuh dengan konflik dan relasi kuasa antar teman sebaya maupun otoritas dewasa. Lingkungan sosial dalam cerita menunjukkan bagaimana merespon perilaku kekerasan tersebut. Dalam beberapa adegan, seperti adegan 25 pada episode 2, terlihat seorang guru yang sedang memarahi dan mengancam dua orang siswa karena ketahuan membawa ponsel ke sekolah dengan berkata, "*kalian mau diasingkan, aku bisa mengasingkan kalian, mudah saja*". Adegan tersebut merepresentasikan sekolah sebagai ruang sosial yang memiliki relasi kuasa yang tidak setara antara guru dan siswa remaja. Guru digambarkan memiliki otoritas penuh untuk memberikan hukuman atau ancaman sosial kepada remaja, sedangkan siswa berada dalam posisi yang lebih lemah dan tidak memiliki ruang untuk menyampaikan perspektif mereka. Penggunaan kalimat "*aku bisa mengasingkan kalian*" memperlihatkan bahwa remaja diperlakukan sebagai kelompok yang mudah disalahkan dan dikendalikan melalui intimidasi.

Remaja digambarkan sebagai individu yang memiliki relasi kuasa yang sangat timpang dengan otoritas dewasa. Hal ini terlihat dari adegan 38 ketika Inspektur Bascombe bertanya mengenai keberadaan pisau sebagai alat penyerangan pada kasus Jamie Miller. Melalui cara Inspektur berbicara yaitu seperti, "*Aku akan bertanya sekali. Jawab dengan serius.*", "*Ryan, jangan main-main denganku.*", "*Jawab pertanyaanmu. Bicaralah*", di mana bahasa

yang digunakan memiliki sifat yang menekan, menginterogasi, mengontrol, dan penuh otoritas. Ryan tidak diberi ruang untuk menjelaskan secara bebas sejak awal, tetapi malah ditekan untuk memberikan jawaban sesuai tuntutan situasi. Dalam hal ini menunjukkan bahwa remaja tidak memiliki kuasa penuh atas narasi mereka sendiri dan orang dewasa selalu mengendalikan arah percakapan dan menentukan tekannya moral.

Dengan demikian, representasi yang dibangun dalam *Adolescence* tidak hanya menyajikan kisah kriminal remaja semata, tetapi juga memperkuat wacana sosial yang memandang masa remaja sebagai fase kehidupan yang identik dengan perilaku kekerasan, konflik, dan perilaku bermasalah. Secara keseluruhan, series *Adolescence* memperlihatkan bahwa representasi media seperti film dapat berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap kelompok sosial tertentu. Melalui konstruksi konflik, karakter, serta latar sosial yang sarat dengan ketegangan, series ini menghadirkan gambaran bahwa kekerasan dan perilaku bermasalah merupakan fenomena yang sering melekat pada kehidupan remaja. Ideologi tersebut menunjukkan bagaimana media tidak hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat pandangan tertentu mengenai masa remaja sebagai fase kehidupan yang penuh dengan potensi perilaku kekerasan dan konflik.

KESIMPULAN

Setelah melalui analisis semiotika *The Codes of Television* dari John Fiske, ditemukan bahwa sebagian besar adegan yang menampilkan karakter remaja dalam

series *Adolescence* masih memproduksi stereotip negatif yang beredar di masyarakat tentang remaja. Dalam series ini remaja digambarkan memiliki posisi yang tidak setara, masih digambarkan secara negatif, dan juga sebagai kelompok yang dikuasai. Remaja ditampilkan sebagai kelompok yang dekat dengan konflik, ketidakstabilan emosi, kekerasan, dan perilaku agresif. Representasi tersebut terlihat melalui dominasi adegan kekerasan, perundungan, dan ketegangan emosional dari karakter remaja.

Remaja digambarkan tidak setara dapat dilihat melalui berbagai aspek, yaitu dominasi perilaku, teknik pengambilan gambar, sudut pandang kamera, pencahayaan, narasi dan lainnya. Penggunaan teknik pengambilan gambar yang didominasi dengan *close-up* dan *medium shot* yang memperlihatkan detail ekspresi emosional remaja membangun kesan bahwa remaja identik dengan gejolak emosi. Sudut pandang kamera juga selalu menggunakan sudut pandang karakter dewasa, hal ini menunjukkan bahwa remaja tidak diberi ruang untuk bersuara mengenai pengalaman atau kondisi mereka, sehingga remaja ditampilkan sebagai individu yang bermasalah tanpa konteks yang memadai. Dominasi perilaku atau tindakan kekerasan yang dilakukan oleh karakter remaja, baik dalam bentuk kekerasan emosional seperti perundungan dan intimidasi, maupun kekerasan fisik seperti pemukulan hingga tindakan kriminal seperti pembunuhan. Representasi ini menunjukkan adanya posisi yang tidak setara antara remaja dan kelompok sosial lainnya, khususnya orang dewasa, karena remaja lebih sering dipandang sebagai sumber masalah dibanding sebagai individu yang sedang

mengalami proses perkembangan sosial dan emosional.

Remaja digambarkan secara negatif dapat dilihat melalui aspek dialog, penokohan, perilaku, gestur, maupun ekspresi yang ditampilkan karakter remaja dalam series *Adolescence*. Pada series ini remaja digambarkan sebagai kelompok yang emosional, sulit diatur, tertutup, dan rentan terhadap perilaku kekerasan. Pandangan tersebut diperlihatkan melalui interaksi antara tokoh dewasa dengan remaja di mana terdapat banyak dialog yang mewakili bagaimana pandangan negatif masyarakat mengenai remaja seperti sulit diatur, terlalu menyederhanakan pengalaman remaja, dan menggeneralisasi perilaku bermasalah remaja. Gestur dan ekspresi dari karakter remaja dalam series ini seperti Ryan, Jade, dan Fredo cenderung digambarkan memiliki emosi yang tidak stabil, mudah marah, serta kesulitan dalam mengelola tekanan sosial.

Remaja juga digambarkan sebagai kelompok sosial yang dikuasai dan sebagai objek yang perlu diatur dan dikontrol secara berlebihan. Hal ini terlihat dari dominasi otoritas orang dewasa dalam berbagai aspek kehidupan remaja. Relasi kuasa yang tidak setara terlihat melalui keluarga, sekolah, hingga institusi hukum dan psikologi yang menempatkan remaja dalam posisi subordinat. Dalam lingkungan remaja terlihat Jamie tidak diberikan ruang untuk menentukan pilihan dan keputusannya sendiri mengenai aktivitas oleh ayahnya. Di lingkungan sekolah, otoritas guru digambarkan memiliki otoritas penuh dalam mengontrol dan mengintimidasi siswa, sedangkan pada lingkungan institusional, remaja diposisikan sebagai pihak yang harus tunduk terhadap aturan tanpa adanya ruang untuk menyuarakan perspektif mereka.

Kesimpulannya series *Adolescence* (2025) memiliki kecenderungan dalam menampilkan sisi negatif remaja yang masih kuat. Series ini dapat mengkonfirmasi stereotip remaja sebagai kelompok sosial yang bermasalah, emosional, dan perlu pengawasan yang berlebihan. Akibatnya, series ini berpotensi menormalisasi stereotip bahwa perilaku bermasalah merupakan karakter yang melekat secara alami pada remaja. Namun, series ini juga menghadirkan kritik terhadap cara masyarakat dan orang dewasa dalam memandang remaja yang terlalu sederhana. Hal ini terlihat dari pengalaman sosial remaja yang cenderung diremehkan dalam series ini, suara mereka tidak terlalu dipercaya, dan kehidupan remaja yang seringkali diatur oleh ketimpangan relasi dari orang dewasa.

SARAN

Terdapat beberapa saran yang dapat diberikan seperti:

1. Industri perfilman diharapkan dapat menghadirkan representasi remaja dalam berbagai peran, pengalaman, dan konteks yang beragam, sehingga tercipta penggambaran remaja yang lebih inklusif dan realistis.
2. Untuk penelitian selanjutnya direkomendasikan agar dapat meneliti lebih dalam mengenai representasi remaja dalam media ke arah yang lebih luas. Seperti studi komparatif budaya untuk melihat bagaimana perbedaan konteks sosial dan budaya memengaruhi representasi remaja, identitas, dan perilaku kekerasan remaja dalam media seperti film.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyatma, I., Rahardjo, T., & Yusriana, A. (2024). REPRESENTASI MUSLIM

DALAM SERIAL MS. MARVEL (2022). *Interaksi Online*, 12(2), 1–13.

Adolescence. (2025, March 13). [Video recording]. It's All Made Up Productions, Matriarch Productions, Plan B Entertainment.

Ardiansyah, F., & Kurniawati, W. (2025). REPRESENTASI KEHIDUPAN REMAJA PADA TOKOH MAIK DALAM FILM TSCHICK KARYA FATIH AKIN. *IDENTITAET*, 14(2), 108–118.

Ariffananda, N., & Wijaksono, D. S. (2023). Representasi Peran Ayah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika John Fiske). *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(02), 223–243.

Dyanutami, D. (2015). *Representasi Femininitas Dan Seksualitas Remaja Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Pada Film Karya Nayato Fio Nuala)* [Thesis, UNIVERSITAS AIRLANGGA]. <https://doi.org/10.10.%2520DAFTAR%2520PUSTAKA.pdf>

Izomi, M. S., Ellis, R., Ikhwan, M. N., Taufiq, Z., Mahaly, S., Zulkifli, Z., Yanto, N., Huliselan, N., Yulastri, W., Sampe, P. D., Yulianti, A., Jannah, D. S. M., & Shufa, N. K. F. (2024). *Perkembangan Peserta Didik*. CV. Gita Lentera.

Izzani, T. A., Octaria, S., & Linda, L. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 259–273.

Kurniawan, E., & Setiawan, L. D. (2025, June 19). *Serial 'Adolescence': Bagaimana teknik 'one-shot' bikin tiap episodenya lebih mencekam*. The Conversation. <https://doi.org/10.64628/AAN.pmyg3mfj>

Laminto, N. K. (2024). *Analisis Semiotika Representasi Lookism dalam Film Serial Netflix "Mask Girl"* [Undergraduate, UPN Veteran Jawa Timur]. <https://repository.upnjatim.ac.id/25785/>

M.Pd, F. I., S. Pd I, M. Pd Syahrudin Mahmud, M. Ed, Ph D. Dr H. Ahmad Qurtubi, M. A. Putri Hana Pebriana, M. Pd Dra Andi Rahmatia Karim, M. Pd Yeti Yuwansyah, SST, M. Kes, M. Keb Refnil Yetti, M. Pd Andi Muhammad Fara Kessi, S. STP, M. M. Aminah, S. E. (2023). *Psikologi Perkembangan*. LovRinz Publishing.

Nurhayati, I. K. (2018). Analisis semiotika John Fiske mengenai realitas bias gender pada iklan kisah Ramadhan Line versi adzan ayah. *ProTVF*, 2(2), 157–171.

PERMANA, H. (2019). *REPRESENTASI REMAJA DALAM FILM "MY GENERATION"* (Analisis Semiotika Representasi Remaja Dalam Film "My Generation") [Undergraduate, UPN Veteran Jatim]. <https://repository.upnjatim.ac.id/7330/>

Pinkan, C., Djamzuri, M. I., & Umairah, F. (2025). Representasi Peran Ayah Dalam Serial Netflix Adolescence: Analisis Semiotika John Fiske Pada Karakter Eddie Miller. *Ikon --Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 29(2), 93–105.

Santrock, J. W. (1987). *Adolescence: An introduction, 3rd ed* (pp. xxv, 725). Wm C Brown Publishers.

shakunthala. (2013). *MEDIA REPRESENTATIONS AND STEREOTYPES: ANALYZING THE SOCIETAL IMPACT*. <https://id.search.yahoo.com/search?fr=mcafee&type=E210ID1406G0&p=MEDIA+REPRESENTATIONS+AND+STEREOTYPE>

S%3A+ANALYZING+THE+SOCIETAL+IMPACT+Shakunthala.

Wahyuningratna, R. N., & Putri, R. L. M. B. (2023). Representasi Konflik Sosial Remaja dalam MV Tomorrow x Together "0X1= Love Song (I Know I Love You)":(Kajian Semiotika Roland Barthes). *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 304–316.

Waxman, O. B. (2025, March 13). *Breaking Down Netflix's Crime Drama Adolescence*. TIME. <https://time.com/7267884/adolescence-netflix-explained/>

Wray-Lake, L., Henderson, D. K., Rottenberg, J., Lee, S., Wilf, S., Umo, R., & Saavedra, J. A. (2026). Adolescents' Experiences of Anti-Youth Ageism. *Journal of Adolescent Research*, 07435584251400757. <https://doi.org/10.1177/07435584251400757>
7